

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Industri makanan di Indonesia seperti krecek rambak merupakan salah satu makanan yang cukup digemari dimasyarakat. Krecek rambak merupakan makanan yang berbahan dasar dari kulit sapi yang diolah dengan berbagai tahapan sehingga Krecek rambak memiliki cita rasa yang khas dan unik. UD Amaliah merupakan salah satu produsen krecek rambak yang berlokasi di jalan Darma, Desa kauman, Rt. 06/Rw. 01, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. UD Amaliah mulai berdiri sejak tahun 2003 yang dirintis oleh bapak Sampiono dengan tujuan untuk memenuhi permintaan pasar akan krecek rambak. Berkat upaya tersebut usaha ini berhasil menarik banyak pelanggan, sehingga aktivitas di area produksi juga semakin meningkat. Usaha krecek rambak di UD. Amaliah dalam produksinya menerapkan sistem *make to stock* dan *make to order* yang berarti memproduksi krecek rambak secara terus menerus dan jika ada pesanan akan tetap dilayani.

UD. Amaliah hingga saat ini sudah memiliki tenaga kerja tetap maupun yang *freelance* diantaranya yang bertugas diperendaman 3 orang, perebusan 4 orang, pengeringan 3 orang, pemotongan 11 orang, pengalupan 2 orang, dan pengemasan 5 orang. Proses produksi krecek rambak di UD. Amaliah masih tergolong manual, hal ini dikarenakan peran pekerja yang masih dominan. Terdapat tahapan yang dilakukan untuk memproduksi krecek rambak di UD. Amaliah yaitu perendaman, perebusan, pengeringan, pemotongan, pengalupan, dan pengemasan.

Proses produksi krecek rambak dimulai dengan merendam kulit sapi ke dalam air yang sebelumnya sudah dicampurkan dengan air kapur. Proses pencampuran bahan pada proses perendaman dilakukan secara manual. Proses perendaman ini memakan waktu empat hari sampai satu minggu tergantung dari tebalnya kulit sapi yang digunakan semakin tebal kulitnya semakin lama juga dalam merendamnya. Lingkungan kerja Pada area proses perendaman terdapat wadah atau alat – alat yang tidak digunakan serta alat – alat pengaduk sering kali diletakkan sembarangan. Sisa

– sisa kulit sapi dibak perendaman dan Lantai yang basah serta kotor tidak segera dibersihkan. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari para pekerja untuk menjaga kebersihan di lingkungan kerja. Kulit diambil dari bak perendaman menggunakan bambu. Bambu ini digunakan untuk memudahkan mengambil kulit sapi yang ada didasar kolam untuk kemudian diambil para pekerja. Kulit sapi dicuci bersih menggunakan air mengalir untuk kemudian masuk kedalam proses perebusan. Kulit sapi direbus selama kurang lebih lima menit dengan menggunakan alat bantuan berupa bambu untuk mengaduk kulit. Di proses perebusan kondisi lantai sangat licin karena sering kali terjadi tumpahan air hal ini membuat karyawan sering kali terpeleset saat bekerja.



Gambar 1.1 Area kerja pada proses perebusan

Berdasarkan gambar 1.1 lingkungan kerja pada area perebusan tampak kurang rapi dan tidak tertata. Terlihat tumpukan terpal diletakkan sembarangan tidak disimpan pada tempatnya. Hal ini akan berdampak pada terhambatnya proses produksi karena harus memindahkan dan membersihkan area proses perebusan tersebut saat akan digunakan kembali Sehingga membutuhkan waktu untuk menyimpan terpal ditempat yang semestinya. Seharusnya terpal disimpan dan dikelompokkan menjadi satu dengan lainnya agar mudah untuk ditemukan dan digunakan kembali. Selain itu ketika pekerjaan sudah selesai para pekerja tidak langsung membersihkan kualiti perebusan setelah selesai digunakan hal ini akan berdampak pada kebersihan dan higienitas kulit sapi. Alat – alat yang digunakan

untuk merebus seperti alat pengaduk dari bambu dibiarkan begitu saja tidak disimpan pada tempatnya sehingga area kerja terkesan berantakan.

Proses selanjutnya kulit sapi dikeringkan selama satu minggu dibawah sinar matahari langsung. Proses pengeringan ini membutuhkan waktu hingga 4 hari sampai 1 minggu tergantung dari kondisi cuaca. setelah itu kulit diangkat untuk kemudian masuk kedalam proses pemotongan. Kulit sapi dipotong – potong dengan menggunakan alat bantuan berupa gunting dengan ukuran yang telah disesuaikan. Pada proses pemotongan Alat-alat pemotongan. Setelah itu kulit sapi masuk kedalam proses pengalupan. Pada proses ini kulit sapi digoreng oleh pekerja dengan posisi berdiri selama empat sampai enam jam dengan api yang tidak terlalu besar maupun kecil.



Gambar 1.2 Lingkungan kerja pada proses pengalupan

Gambar 1.2 menunjukkan kondisi lingkungan kerja pada proses pengalupan. Sering kali terjadi tumpahan minyak pada area tersebut dan pekerja tidak langsung membersihkan area tersebut setelah pekerjaan mereka selesai, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran pekerja dalam menjaga kebersihan lingkungan kerja tersebut sehingga membuat lingkungan kerja menjadi licin dan kotor. Tidak sedikit juga karyawan yang terpeleset dikarenakan tumpahan minyak tersebut. selain itu masih banyak juga barang – barang bekas yang sudah tidak terpakai berserakan diarea pengalupan seperti timba, tong bekas, dan gelas minuman. Kondisi lingkungan kerja seperti itu akan membuat pekerja kesulitan untuk bergerak dan tidak nyaman. sehingga hal ini akan berdampak pada produktivitas pekerja dan kenyamanan

pekerja yang akan berdampak pada terhambatnya proses produksi. Area kerja yang rapi dan bersih akan berdampak pada peningkatan produktivitas karyawan (Arohman dkk, 2023). Setelah dari proses pengalupan lanjut ke proses pengemasan setelah itu produk dipasarkan.



Gambar 1.3 Kondisi lingkungan kerja di UD. Amaliah

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan kondisi lingkungan kerja di UD. Amaliah tampak kurang bersih dan rapi dengan berbagai barang yang berserakan. Terlihat lantai yang masih basah dan kotor hal ini dapat mengganggu kenyamanan. Berdasarkan wawancara tidak jarang pekerja mengalami terpeleset akibat kondisi lingkungan kerja yang licin dan kotor. Masih banyak barang – barang yang tidak digunakan tidak disimpan pada tempatnya seperti baskom, kursi kecil, terpal, dan juga tong besar tidak ditaruh pada tempatnya sehingga terkesan berantakan hal ini akan menyebabkan pekerja sulit untuk bergerak dan dapat mempengaruhi aktivitas produksinya. Secara keseluruhan kondisi ini mencerminkan kurangnya pengelolaan kebersihan dan kerapihan di tempat tersebut.

UD. Amaliah sebagai UMKM yang beroperasi dibidang makanan harus menjaga terkait persoalan kebersihan dan kerapihan lingkungan kerja karna hal ini menyangkut soal higienitas. Semakin baik kebersihan lingkungan kerjanya maka semakin sehat pula makanannya untuk dikonsumsi oleh konsumen. Selama ini sering terdapat beberapa kecelakaan kerja yang telah terjadi termasuk pekerja terpeleset. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kejadian ini adalah kondisi lingkungan kerja yang licin dan kurang terjaga kebersihannya selain itu belum

adanya SOP yang mengatur terkait dengan pekerjaan mereka. Situasi ini tidak hanya membahayakan keselamatan pekerja tetapi juga dapat menghambat produktivitas dan efisiensi dalam proses produksi.

Hasil wawancara dengan pemilik UD. Amaliah, ada keinginan dari pengelola untuk menjaga lingkungan kerja yang lebih higienis. Lingkungan kerja yang terjaga kebersihannya tidak hanya dapat meningkatkan keselamatan pekerja, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil produksi (Nusannas, 2020). Adanya perbaikan dalam aspek kebersihan dan keteraturan diharapkan produktivitas dan kenyamanan karyawan dapat lebih optimal. Serta perusahaan dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Salah satu Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan Perancangan program intervensi 5R. Program ini bertujuan untuk memberikan solusi dalam mengatasi kendala yang ada dengan mengembangkan sistem yang dapat membantu organisasi dalam menerapkan dan mengevaluasi implementasi 5R secara sistematis. Metode 5R adalah langkah dalam menata kondisi tempat kerja yang berpengaruh terhadap efektivitas, efisiensi, produktivitas, serta keselamatan kerja. Salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman adalah dengan menerapkan prinsip kerja 5R dalam perusahaan. Melalui penerapan program 5R, lingkungan kerja yang sebelumnya kurang nyaman bagi karyawan dapat ditata ulang dan diperbaiki agar lebih terorganisir dan mendukung produktivitas (Nusannas, 2020). Konsep 5S lebih dikenal dengan istilah 5R, yang terdiri dari Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin. Metode 5R yang berasal dari Jepang, menjadi landasan utama dalam berbagai program peningkatan kualitas dan produktivitas di perusahaan. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang bersih, tertata, dan nyaman, akan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif dan menyenangkan bagi para pekerja (Nohalim, 2022).

Penerapan budaya 5R di lingkungan kerja menjadi sangat penting dan harus segera diimplementasikan termasuk bagi Perusahaan yang memiliki masalah dengan lingkungan kerjanya yang kurang rapi dan bersih. Konsep 5R telah banyak diterapkan dan terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman serta meningkatkan produktivitas karyawan. Metode ini merupakan dasar dalam membentuk pola pikir tenaga kerja agar lebih berorientasi pada perbaikan

dan memiliki kesadaran terhadap kualitas (*quality awareness*). Pendekatan 5R berfokus pada optimalisasi lingkungan kerja secara internal guna meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas (Nohalim, 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penerapan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rajin, Rawat) di area produksi UD. Amaliah untuk memberikan kenyamanan dari para pekerja serta dapat meningkatkan produktivitas bagi para pekerja.

Adanya perancangan program intervensi 5R ini diharapkan UD. Amaliah dapat lebih mudah dalam menerapkan konsep 5R secara menyeluruh, meningkatkan efisiensi kerja, menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan aman, serta meningkatkan budaya disiplin dan tanggung jawab di antara karyawan. Penelitian ini akan berfokus pada perancangan program intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan UD. Amaliah. Sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal dalam penerapan 5R.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang program intervensi 5R (Rapi, Ringkas, Resik, Rawat, Rajin) yang sesuai dengan kondisi lingkungan kerja di UD. Amaliah ?
2. Bagaimana implementasi program intervensi 5R (Rapi, Ringkas, Resik, Rawat, Rajin) di area produksi Krecek rambak UD. Amaliah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang program intervensi 5R yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keteraturan, kebersihan, dan keselamatan kerja di lingkungan produksi.
2. Untuk mengetahui cara implementasi program intervensi 5R pada area produksi krecek rambak UD. Amaliah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan panduan dalam meningkatkan tata kelola produksi yang lebih bersih, rapi, dan efisien.
2. Menjadi referensi bagi pelaku usaha lain dalam menerapkan metode 5R guna meningkatkan produktivitas dan kebersihan lingkungan kerja.
3. Menambah wawasan tentang penerapan 5R dalam konteks industri makanan tradisional.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini difokuskan pada area produksi krecek rambak di UD Amaliah. Area produksi yang dimaksud meliputi tempat perendaman, perebusan, pengeringan, pemotongan, pengalupan, pengemasan. Perancangan intervensi program 5R akan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan area produksi krecek rambak UD. Amaliah.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu Pendahuluan, menguraikan konteks permasalahan yang melatarbelakangi penelitian di area produksi UD. Amaliah. Bab satu memuat rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, serta batasan-batasan, dan sistematika penulisan laporan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar dari dilakukannya penelitian perancangan program intervensi 5R pada area produksi krecek rambak di UD. Amaliah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga metode penelitian berisi tentang Lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, instrumen penelitian, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan *flowchart* penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi hasil dan penjelasan terkait penelitian yang telah dilakukan dari pengolahan data hingga rekomendasi yang diusulkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima menjelaskan kesimpulan yang menjawab dari tujuan penelitian dan saran kedepannya untuk perancangan penelitian yang lebih optimal.